

BAB II

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kedudukan Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi dengan Menggunakan Media Diorama pada Siswa Kelas VII MTs Nurul Falah Cimahi Tahun Pelajaran 2016/2017

2.1.1 Standar Kompetensi

Standar kompetensi dibentuk untuk mengarahkan peserta didik dalam merespons situasi yang ada di lingkungannya. Dalam Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan dan sikap terhadap pelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis.

Majid (2009:42) menjelaskan bahwa standar kompetensi adalah suatu hal yang berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Aspek pembelajaran tersebut mencakup dua bagian yaitu aspek sastra dan aspek bahasa. Kedua aspek tersebut dibagi menjadi beberapa subaspek yang mencakup keterampilan siswa dalam pembelajaran bahasa yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan-keterampilan tersebut dapat dikembangkan sebagai cara untuk menambah pengetahuan dan membentuk sikap siswa yang lebih baik.

Pernyataan senada pun diungkapkan Mulyasa (2008:90), bahwa standar kompetensi adalah kualifikasi kemampuan peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat dan atau semester atau kelompok mata pelajaran tertentu. Dalam hal ini, siswa diharapkan mampu menguasai sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam mengapresiasi dan mengekspresikan nilai yang terkandung dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.

Susilo (2007:12) mengungkapkan bahwa standar kompetensi adalah salah satu konsep yang menawarkan otonom pada sekolah untuk menentukan kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu dan efisiensi pendidikan. Hal tersebut dilakukan agar dapat memodifikasikan keinginan lingkungan untuk menjalin kerja sama yang erat antara sekolah, masyarakat, industri, dan pemerintahan dalam membentuk pribadi peserta didik.

Kedua pernyataan yang hampir sama diungkapkan oleh Mulyasa dan Majid tentang pengertian standar kompetensi. Mereka menjelaskan inti dari standar kompetensi adalah suatu hal yang berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik. Majid (2009:42) mengembangkan pengertiannya tentang standar kompetensi secara luas. Beliau lebih menitikberatkan konsep standar kompetensi sebagai perwujudan bentuk kerja sama sekolah dengan lingkungan sekitar.

Sehubungan dengan hal tersebut, salah satu standar kompetensi yang akan penulis capai dalam penelitian ini adalah memahami wacana tulis melalui kegiatan membaca intensif (KTSP, 2006:235). Penulis berharap dengan memilih standar kompetensi tersebut, siswa bukan hanya mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru, tetapi siswa mendapatkan pembelajaran tentang sikap positif yang dapat mereka terapkan dalam berbagai lingkungan kehidupan.

2.1.2 Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah gambaran umum tentang apa yang didapat siswa dan menentukan apa yang harus dilakukan oleh siswa. Kompetensi dasar ini menitikberatkan pada keaktifan siswa dalam menyerap informasi berupa pengetahuan, gagasan, pendapat, pesan dan perasaan secara lisan dan tulisan serta memanfaatkannya dalam berbagai kemampuan.

Majid (2009:43) menjelaskan bahwa kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang minimal harus dikuasai peserta didik untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang ditetapkan.

Apabila siswa mampu menguasai kompetensi dasar, sudah dapat dipastikan bahwa siswa tersebut telah menguasai standar kompetensi.

Lebih dalam dari itu, Mulyasa (2009:109) menjelaskan bahwa kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran berupa pengetahuan, gagasan, pendapat, pesan dan perasaan secara lisan dan tulisan serta memanfaatkannya dalam berbagai kemampuan.

Penjelasan lebih luas diungkapkan oleh Anwar (2010:73), yang menyatakan bahwa kompetensi dasar merupakan perincian atau penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi yang cakupan materinya lebih sempit dibandingkan standar kompetensi. Bukan hanya itu, standar kompetensi mampu mewakili cakupan materi yang hendak disampaikan oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa dalam satu mata pelajaran tertentu dan dapat dijadikan acuan oleh guru dalam pembuatan indikator, pengembangan materi pokok, dan kegiatan pembelajaran.

Dalam hal ini pembelajaran menulis kreatif puisi merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang terdapat dalam kompetensi dasar, yaitu menulis kreatif puisi. (Tim Depdiknas 2006:235).

2.1.3 Alokasi Waktu

Pelaksanaan suatu kegiatan senantiasa memerlukan alokasi waktu tertentu. Waktu di sini adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bahwa lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari. Alokasi perlu diperhatikan pada tahap pembelajaran. Hal ini untuk memikirkan jumlah jam tatap muka diperlukan.

Mulyasa (2009:206) berpendapat bahwa alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah

kompetensi dasar, keleluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya.

Pendapat lain diungkapkan oleh Majid (2009:58), alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan. menurutnya, bukan masalah waktu yang dibutuhkan untuk proses pengaplikasian materi yang telah diberikan melainkan hanya sebatas perkiraan waktu yang dibutuhkan untuk siswa dalam menerima materi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan dengan jumlah mata pelajaran per minggu dan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar yang akan diterima oleh siswa. Alokasi waktu yang dibutuhkan untuk keterampilan pembelajaran menulis kreatif puisi dengan menggunakan media diorama adalah 3 x 45 menit.

2.2 Menulis Kreatif Puisi

2.2.1 Pengertian Menulis

Setiap keterampilan itu erat sekali hubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, kita biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur: mula-mula pada masa kecil kita belajar *menyimak* berbahasa kemudian *berbicara*, sesudah itu kita belajar *membaca* dan *menulis*. Maka dari itu menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif.

Morris dalam Tarigan (2008:4), menyatakan bahwa menulis dapat adalah sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya. Dapat ditarik kesimpulan mengenai pendapat tersebut yaitu bahwa menulis yaitu alat komunikasi yang berupa tulisan.

Sumarno dalam Tarigan (2008:15), menyatakan bahwa menulis adalah mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat, atau pikiran dan perasaan.

Menurut pendapat ahli tersebut bahwa menulis yaitu ekspresi dari diri sendiri yaitu gagasan, ide, pendapat atau pikiran dan perasaan.

Atar Semi (2009:14), menyatakan bahwa menulis adalah suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Menurut pendapat tersebut bahwa menulis yaitu kegiatan kreatif yang memindahkan gagasan ke sebuah lambang tulisan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan menulis merupakan kegiatan berupa penuangan ide/gagasan dengan kemampuan yang kompleks melalui aktivitas yang aktif produktif dalam bentuk simbol huruf dan angka secara sistematis sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

2.2.2 Tujuan Menulis

Setiap keterampilan berbahasa mempunyai tujuannya masing-masing, diantaranya keterampilan menulis mempunyai tujuan, penulis akan memaparkan tujuan menulis, yaitu sebagai berikut.

Atar Semi (2009:14), menyatakan bahwa tujuan menulis antara lain yaitu untuk menceritakan sesuatu, untuk memberikan petunjuk atau pengarahan, untuk menjelaskan sesuatu, untuk menyakinkan, dan untuk merangkum. Menurut pendapatnya Atar Semi menyatakan bahwa tujuan menulis yaitu menceritakan sesuatu, untuk memberikan petunjuk atau pengarahan dan lain-lain.

Sumarno (2009:6), menyatakan bahwa tujuan menulis yaitu menginformasikan, membujuk, membidik, dan menghibur. Disimpulkan menurut pendapat tersebut bahwa tujuan menulis antara lain menginformasikan sesuatu, membujuk sesuatu atau membidik dan menghibur dalam suatu hal.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis yaitu untuk memberikan informasi seseorang penulis dapat menyebarkan informasi melalui tulisannya seperti wartawan di koran, tabloid, majalah atau media massa cetak yang ada. Tuisan yang ada pada media cetak tersebut seringkali memuat informasi tentang kejadian atau peristiwa.

2.2.3 Tahap-tahap Menulis

Menulis adalah suatu proses kreatif yang dilakukan melalui tahapan yang harus dikerjakan dengan mengerahkan keterampilan, seni, dan kiat sehingga semuanya berjalan dengan efektif. Kegiatan menulis diibaratkan sebagai seorang arsitektur yang akan membangun sebuah gedung. Sebuah sistem kerja yang kreatif memerlukan langkah-langkah yang tersusun secara sistematis. Kegiatan menulis juga memerlukan tahapan-tahapan tertentu di dalam prosesnya.

Atar Semi (2009: 46) menyatakan bahwa tahap menulis terbagi menjadi tiga, yaitu tahap pratulis, tahap penulisan, dan tahap penyuntingan. Menurut pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tahap menulis meliputi berbagai tahap yaitu tahap pratulis, tahap penulisan dan tahap penyuntingan.

Sumarno (2009: 11) menyatakan bahwa tahap-tahap menulis terdiri dari enam langkah, yaitu draf kasar, berbagi, perbaikan, menyunting, penulisan kembali, evaluasi. Menurut pendapat tersebut menulis mempunyai enam tahapan, diantaranya draf kasar, berbagi, perbaikan, menyunting, penulisan kembali, dan evaluasi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai tahap-tahap dalam menulis yaitu. Tahap pratulis merupakan tahap paling awal dalam kegiatan menulis. Tahap ini terletak pada sebelum melakukan penulisan. Di dalam tahap pratulis terdapat berbagai kegiatan yang dilakukan oleh penulis. Mulai dari menentukan topik yang akan ditulis. Penulis mempertimbangkan pemilihan topik dari segi menarik atau tidaknya terhadap pembaca.

Draf Draf yang dimaksud adalah tulisan yang disusun secara kasar. Pada kegiatan ini penulis lebih mengutamakan isi tulisan dari pada tata tulisnya sehingga semua pikiran, gagasan, dan perasaan dapat dituangkan ke dalam tulisan.

Merevisi berarti memperbaiki, dapat berupa menambah yang kurang atau mengurangi yang lebih, menambah informasi yang mendukung, mempertajam perumusan penulisan, mengubah urutan penulisan pokok-pokok pikiran, menghilangkan informasi yang kurang relevan, dan lain sebagainya. penulis berusaha untuk menyempurnakan draf yang telah selesai agar tulisan tetap fokus pada tujuan.

Pada tahap penyuntingan penulis mengulang kembali kegiatan membaca draf. Tulisan pada draf kasar masih memerlukan beberapa perubahan. Kegiatan selama tahap penyuntingan adalah meneliti kembali kesalahan dan kelemahan pada draf kasar dengan melihat kembali ketepatannya dengan gagasan utama, tujuan penulisan, calon pembaca, dan kriteria penerbitan.

Tahap publikasi merupakan tahap paling akhir dalam proses menulis. Dalam tahap ini yang dilakukan adalah memublikasikan tulisannya melalui berbagai kemungkinan misalnya mengirimkan kepada penerbit, redaksi majalah, dan sebagainya. Dapat pula dengan berbagi tulisan dengan berbagai pembaca.

2.3 Menulis Kreatif

2.3.1 Pengertian Menulis kreatif

Wardhana menyatakan bahwa menulis adalah suatu keahlian dalam menuangkan suatu ide, gagasan atau gambaran yang ada di dalam pikiran manusia menjadi sebuah karya tulis yang dapat dibaca dan mudah dimengerti atau dipahami orang lain.

Menulis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam seluruh proses belajar yang dialami siswa. Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan menyampaikan pesan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya, sedangkan kreatif menurut KBBI yaitu kemampuan untuk menciptakan atau memiliki daya cipta.

Pada dasarnya, menulis kreatif berbeda dengan menulis ilmiah. Sebagian orang menempatkan menulis kreatif adalah menulis untuk sastra seperti puisi, cerpen, dan sebagainya. Menulis kreatif dibangun dari dua unsur penting, menulis sebagai keterampilan dan kreatif sebagai mentalitas yang cenderung untuk menciptakan. Menulis merupakan keterampilan untuk menuangkan ide dan gagasan secara tertulis. Kreatif berhubungan dengan kemampuan dalam mencipta. Menulis kreatif dapat didefinisikan sebagai proses menulis yang bertumpu pada pengembangan daya cipta dan ekspresi pribadi dalam bentuk tulisan yang baik dan menarik. Artinya, menulis kreatif menekankan pada proses aktif seseorang untuk menuangkan ide dan gagasan melalui cara yang tidak biasa sehingga mampu

menghasilkan karya cipta yang berbeda, yang tidak hanya baik tetapi juga menarik.

Menulis kreatif dapat dikatakan sebagai ekspresi cara berfikir dalam menuangkan ide atau gagasan yang tidak biasa sehingga mampu dituangkan menjadi karya yang berbeda. Menulis kreatif bisa menjadi cara baru dalam melihat sesuatu yang memadukan kecerdasan dan imajinasi, dan perpaduan itulah yang menjadi ciri khas dalam menulis kreatif. Menulis kreatif adalah menulis dengan cara yang berbeda karena sumber penciptaan karya kreatif pada dasarnya adalah kehidupan manusia itu sendiri. Misalnya seseorang mengalami peristiwa yang sama tetapi dalam penulisannya berbeda. Intinya menulis kreatif memadukan keterampilan menulis dan kreatifitas yang dimiliki seseorang. Menulis kreatif lebih menekankan pada keberanian untuk menulis dan berkarya, atau ingin terlibat dan bergelut dengan kegiatan pengalaman kreatif.

2.3.2 Cara-cara Menulis Kreatif

Aktivitas menulis merupakan suatu pengejawantahan dari keterampilan berbahasa yang paling tinggi setelah keterampilan menyimak, berbicara dan membaca.

Kurniawan dan Sutardi (2012: 39) mengungkapkan “Proses kreatif menulis puisi terdiri atas empat tahap, yaitu, penentuan ide, pengendapan, penulisan, serta editing dan revisi.” Empat proses tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

1) Pencarian Ide

Pada tahap ini penyair mencari ide/inspirasi untuk puisi yang akan dituliskannya. Ide itu bisa berasal dari pengalaman batin pribadi penulis seperti kegundahan, kekecewaan, kebahagiaan, dan lain sebagainya. Bisa juga berasal dari pengalaman orang lain atau berdasar peristiwa/kejadian yang menggugah, misal bencana alam. Salah satu kiat untuk mendapatkan ide adalah dengan sering membaca buku, berjalan-jalan melihat sekitar, menonton pertunjukan, drama, film, atau berdiskusi dengan orang lain.

2) Pengendapan atau Perenungan

Langkah berikutnya setelah ide didapatkan adalah dengan merenungkan atau mengendapkan ide tersebut. Pengendapan ini penting agar ide itu benar-benar matang. Proses pengendapan antara lain dilakukan dengan berkontemplasi dengan mengajukan berbagai pertanyaan. Misal, hendak dibawa kemana ide ini? Bagaimana penyajian kata-katanya? Bagaimana teknik penulisannya? Pertanyaan itu direnungkan baik-baik dan dicari jawabannya oleh diri sendiri.

3) Penulisan

Apabila ide itu sudah diendapkan maka saatnya dituliskan. Sebaiknya tidak ditunda-tunda, tulis apa yang ada dalam benak, jangan dulu direvisi. Biarkan tulisan itu mengalir. Jika buntu atau macet, maka berhentilah terlebih dahulu, istirahatkan pikiran, cari kegiatan yang bisa membuat pikiran lebih segar. Setelah pikiran segar, aktivitas menulis dilanjutkan.

4) *Editing* dan Revisi

Apabila sebuah tulisan telah selesai ditulis, maka tahap berikutnya adalah melakukan editing dan revisi. Baca ulang tulisan yang dibuat. *Editing* berhubungan dengan aspek bahasa, dan tata tulis, sedangkan revisi berkaitan dengan isi dan substansi puisi

2.4 Puisi

2.4.1 Pengertian Puisi

Secara etimologi kata puisi berasal dari bahasa Yunani '*poema*' yang berarti membuat, '*poesis*' yang berarti pembuat pembangun, atau pembentuk. Di Inggris puisi disebut poem atau poetry yang artinya tak jauh berbeda dengan *to make* atau *to create*, sehingga pernah lama sekali di Inggris puisi disebut *maker*.

Puisi diartikan sebagai pembangun, pembentuk atau pembuat, karena memang pada dasarnya dengan mencipta sebuah puisi maka seorang penyair telah membangun, membuat, atau membentuk sebuah dunia baru, secara lahir maupun batin.

Coleridge dalam Situmorang (2010:109), menyatakan bahwa puisi itu adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah. Penyair memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun secara sebaik-baiknya, misalnya seimbang, simetris, antara satu unsur dengan unsur lain sangat erat berhubungannya, dan sebagainya. Menurut pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa puisi yaitu susunan kata-kata terindah yang dirangkai menjadi satu bagian.

Carlyle dalam Wijaya (2011:287) mengatakan bahwa puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal. Penyair menciptakan puisi itu memikirkan bunyi-bunyi yang merdu seperti musik dalam puisinya, kata-kata disusun begitu rupa hingga yang menonjol adalah rangkaian bunyinya yang merdu seperti musik, yaitu dengan mempergunakan orkestra bunyi.

Wordsworth dalam Wijaya (2011:287) menyatakan bahwa puisi adalah pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan atau diangankan. Menurut pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa puisi itu lebih merupakan pernyataan perasaan yang bercampur-baur.

2.4.2 Ciri-ciri Puisi

Sebuah karya sastra mempunyai ciri-ciri masing-masing begitu juga dengan puisi, puisi mempunyai ciri yang membedakan dengan karya sastra lain.

Secara umum ciri-ciri puisi:

- 1) Penulisan puisi dituangkan dalam bentuk bait yang terdiri atas baris-baris, bukan bentuk paragraf seperti pada prosa dan dialog seperti pada naskah drama.
- 2) Diksi yang digunakan dalam puisi biasanya bersifat kias, padat, dan indah.
- 3) Penggunaan majas sangat dominan dalam bahasa puisi. Pemilihan diksi yang digunakan mempertimbangkan adanya rima dan persajakan.
- 4) Setting, alur, dan tokoh dalam puisi tidak begitu ditonjolkan dalam pengungkapan.

2.4.3 Jenis-jenis Puisi

2.4.3.1 Puisi Lama

Puisi lama adalah puisi yang terikat oleh aturan-aturan. Aturan- aturan itu antara lain :

- 1) jumlah kata dalam 1 baris;
- 2) jumlah baris dalam 1 bait;
- 3) persajakan (rima);
- 4) banyak suku kata tiap baris;
- 5) irama.

Ciri-ciri puisi lama antara lain:

- 1) merupakan puisi rakyat yang tak dikenal nama pengarangnya;
- 2) disampaikan lewat mulut ke mulut, jadi merupakan sastra lisan;
- 3) sangat terikat oleh aturan-aturan seperti jumlah baris tiap bait, jumlah suku kata maupun rima.

Jenis-jenis puisi lama adalah sebagai berikut.

- 1) Mantra adalah ucapan-ucapan yang dianggap mempunyai kekuatan gaip.
Contoh Mantra : mantra untuk mengobati orang dari pengaruh makhluk halus
Sihir lontar pinang lontar
terletak diujung bumi
Setan buta jembalang buta
Aku sapa tidak berbunyi
- 2) Pantun adalah puisi yang bercirikan bersajak a-b-a-b, yang setiap bait terdiri dari 4 baris, dan di tiap baris terdiri dari 8-12 suku kata, 2 baris awal sebagai sampiran, sedangkan untuk 2 baris berikutnya sebagai isi.
Contoh Pantun
sungguh elok emas permata
lagi elok intan baiduri
sungguh elok budi bahasa
jika dihias akhlaq terpuji

- 4) Seloka adalah pantun yang berkait

Contoh Seloka

Sudah bertemu kasih sayang
Duduk terkurung malam siang
Hingga setapak tiada renggang
Tulang sendi habis terguncang

- 5) Talibun adalah pantun genap yang disetiap barusnya terdiri dari 6, 8

Contoh Talibun

Anak orang di padang tarap
Pergi berjalan ke kebun bunga
hendak ke pekan hari tiah senja
Di sana sirih kami kerekap
meskipun daunnya berupa
namun rasanya berlain juga

- 6) Syair adalah puisi yang bersumber dari Arab dengan ciri tiap bait 4 baris yang bersajak a-a-a-a dengan berisi nasihat atau cerita.

Contoh Syair

Berfikirlah secara sehat
Berucap tentang taubat dan solawat
Berkarya dalam hidup dan manfaat
Berprasangka yang baik dan tepat

- 7) Karmina adalah pantun kilat misalnya pantun tetapi pendek.

Contoh Karmina

buah ranun kulitnya luka
bibir tersenyum banyak yang suka

- 8) Gurindam adalah puisi yang mana dari tiap bait terdiri 2 baris, bersajak a-a-a-a dan berisi nasihat

Contoh Gurindam.

Barang siapa tiada memegang agama (a)
Sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama (a)
Barang siapa mengenal yang empat (b)

Maka ia itulah orang yang ma'arifat (b)

Gendang gendut tali kecapi (c)

Kenyang perut senang hati (c)

2.4.3.2 Puisi Baru

Puisi baru adalah puisi yang bentuknya lebih bebas daripada puisi lama baik dalam segi jumlah baris, suku kata, maupun rima.

Ciri-ciri puisi baru antara lain:

- 1) bentuknya rapi, simetris;
- 2) mempunyai persajakan akhir (yang teratur);
- 3) banyak mempergunakan pola sajak pantun dan syair meskipun ada pola yang lain;
- 4) sebagian besar puisi empat seuntai;
- 5) tiap-tiap barisnya atas sebuah gatra (kesatuan sintaksis);
- 6) tiap gatranya terdiri atas dua kata (sebagian besar) 4-5 suku kata.

Jenis-jenis puisi lama adalah sebagai berikut.

1) Balada

Balada adalah puisi berisi kisah/cerita. Balada jenis ini terdiri dari 3 (tiga) bait, masing-masing dengan 8 (delapan) larik dengan skema rima a-b-a-b-b-c-c-b, kemudian skema rima berubah menjadi a-b-a-b-b-c-b-c. Larik terakhir dalam bait pertama digunakan sebagai refren dalam bait-bait berikutnya. Contoh: Puisi karya Sapardi Djoko Damono yang berjudul “Balada Matinya Seorang Pemberontak”.

2) Himne

Himne adalah puisi pujaan untuk Tuhan, tanah air, atau pahlawan. Ciri-cirinya adalah lagu pujian untuk menghormati seorang dewa, Tuhan, seorang pahlawan, tanah air, atau almamater (Pemandu di Dunia Sastra). Sekarang ini, pengertian himne menjadi berkembang. Himne diartikan sebagai puisi yang dinyanyikan, berisi pujian terhadap sesuatu yang dihormati (guru, pahlawan, dewa, Tuhan) yang bernapaskan ketuhanan.

Contoh:

Bahkan batu-batu yang keras dan bisu
Mengagungkan nama-Mu dengan cara sendiri
Menggeliat derita pada lekuk dan liku
bawah sayatan khianat dan dusta.
Dengan hikmat selalu kupandang patung-Mu
menitikkan darah dari tangan dan kaki
dari mahkota duri dan membulan paku
Yang dikarati oleh dosa manusia.
Tanpa luka-luka yang lebar terbuka
dunia kehilangan sumber kasih
Besarlah mereka yang dalam nestapa
mengenal-Mu tersalib di datam hati.
(Saini S.K)

2.5 Media Diorama

2.5.1 Pengertian Diorama

Diorama adalah sebuah pemandangan tiga dimensi mini yang bertujuan untuk menggambarkan pemandangan sebenarnya Sanaky (2011:114) menyatakan bahwa diorama biasanya terdiri atas bentuk-bentuk sosok atau obyek-obyek yang ditempatkan di belakang latar dan disesuaikan dengan penyajiannya. Menurut pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa media diorama yaitu bentukan atau sosok obyek yang ditempatkan di belakang latar dan disesuaikan dengan penyajiannya.

Sumpena (2008:98) menyatakan bahwa diorama sebagai media pembelajaran yang sangat bagus, cara pembuatan diorama pun cukup mudah dengan memanfaatkan barang yang ada disekitar kita. Media diorama biasa digunakan pada mata pelajaran ilmu bumi (IPA), ilmu hayat, dan sejarah. Dapat disimpulkan bahwa media diorama yaitu media pembelajaran yang sangat bagus dan cara pembuatanya tidak terlalu sulit.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media diorama merupakan media yang sangat bagus dan tidak susah untuk membuatnya, biasanya diorama digunakan dalam pembelajaran IPA, namun dalam penelitian ini diorama digunakan pada pembelajaran menulis kreatif puisi untuk mengetahui kekreatifan menulis puisi siswa. Karena media diorama dapat memberikan rangsangan ke siswa untuk kreatif dalam menulis puisi.

2.5.2 Kelebihan dan Kelemahan Media Diorama

2.5.2.1 Kelebihan Media Diorama

Keunggulan dari media diorama di dalam pembelajaran menulis kreatif puisi yaitu, diorama yang digunakan bertemakan keluarga sederhana yang disesuaikan dengan materi pembelajaran menulis kreatif puisi. Siswa dapat memperhatikan dan menganalisis unsur dan prinsip gambar, lalu membuat puisi menurut gambar tersebut yang sesuai dengan kreativitas siswa. Selain itu, dengan menggunakan media diorama ini siswa akan lebih berkreasi dalam mengekspresikan pemandangan, siswa tidak bosan dengan pembelajaran di kelas dan dapat menggambarkan peristiwa yang terjadi disuatu tempat, waktu tertentu dilihat dari posisi atau arah tertentu pula secara lebih hidup

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan media pembelajaran merupakan sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima yang berfungsi sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi dalam belajar siswa, media pengajaran dibagai menjadi beberapa macam antara lain media visual, media audio, audio visual. Dalam pemilihan media pengajaran harus diperhatikan faktor-faktor serta kriteria pemilihan media agar sesuai dengan apa yang akan disampaikan. Media yang digunakan penelitian ini adalah media visual berbasis 3 dimensi berupa diorama, selain itu media diorama bersifat praktis, luwes, dan bertahan dalam jangka yang cukup lama. Alasan ini yang memperkuat peneliti mengambil media berbasis 3 dimensi berupa diorama sebagai alat bantu siswa untuk mempermudah ketika meningkatkan kreativitas pada saat menggambar busana pesta.

2.5.2.2 Kekurangan Media Diorama

Adapun kekurangan dari media diorama yaitu

- 1) Tidak semua siswa kreatif. Alat-alat yang digunakan pun sangat rumit dan membutuhkan kesabaran yang tinggi dalam membuatnya
- 2) Tidak dapat menjangkau sasaran dalam jumlah besar.
- 3) Dalam pembuatan membutuhkan waktu dan biaya.
- 4) Dan membutuhkan kreativitas guru maupun siswa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Media Diorama dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Media pembelajaran ini berupa tiruan pemandangan atau suatu benda yang lengkap dengan sesuatu yang berada di sekitarnya. Kesemuanya tersebut dibuat lebih kecil daripada keadaan aslinya. Media Diorama juga dapat mempermudah siswa khususnya bagi yang mengalami kesulitan dalam menggunakan pilihan kata, menentukan tema, mengembangkan kerangka dalam proses kegiatan pembelajaran tertentu.